

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti menggunakan bahasa ketika dia sedang melakukan komunikasi. Komunikasi ini dapat terjadi jika adanya dua orang atau lebih yang disebut dengan penutur dan lawan tutur. Dalam berkomunikasi seseorang pasti saja mengutarakan atau menuturkan tuturannya kepada lawan tutur agar lawan tutur dapat melakukan apa yang penutur telah ujarakan. Hal itulah yang dinamakan dengan tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu kegiatan seseorang dalam menggunakan sebuah bahasa. Tindak tutur merupakan suatu bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu tindakan dan perbuatan. Menurut Hermaji (2021:43), tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi. Lebih lanjut, Yule (2014:82) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Sementara itu, Austin dikutip Nadar (2013:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Orang yang menyampaikan pesannya itu disebut dengan penutur sedangkan orang yang mendengarkan apa yang penutur sampaikan disebut dengan lawan tutur. Jadi dapat disimpulkan, tindak tutur adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh

penutur kepada lawan tuturnya agar lawan tutur dapat bertindak sesuai apa yang penutur ujarkan.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Tarigan (2015:34), tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu.

a. Tindak Tutur Lokusi (Lokusioner)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu dan memberikan informasi mengenai suatu hal. Menurut Yule (2014:83), tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Selanjutnya, menurut Black dikutip Hermaji (2021:44) bahwa tindak lokusi merujuk pada makna yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:35), mengemukakan bahwa tindak tutur lokusioner adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu.

Dengan demikian, tindak tutur lokusioner ini bisa diidentifikasi hanya dengan memahami satuan unsur bahasa yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan, tindak tutur ini dimaksudkan untuk memberitahukan dan menyampaikan suatu informasi atau berita kepada lawan tutur. Contohnya, penutur menuturkan kalimat “Besok diharapkan agar seluruh mahasiswa semester 7 untuk menghadiri acara seminar bahasa”. Jadi, dari kalimat tersebut mengandung makna bahwa penutur memberikan informasi kepada seluruh mahasiswa semester 7 untuk menghadiri acara seminar bahasa pada hari besok.

b. Tindak Tuter Ilokusi (Ilokusioner)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memberikan suatu tindakan dari tindak tutur lokusi. Parare dikutip Hermaji (2021:45) menyatakan bahwa tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang dipandang dari sudut terpenuhinya sistem interaksi masyarakat bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Yule (2014:84) bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran.

Menurut Nadar (2013:14), tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang memiliki fungsi atau makna tersendiri kepada lawan tutur, seperti berjanji, memerintah, meminta maaf, dan berterima kasih. Untuk dapat mengidentifikasi tindak tutur ini perlu adanya pemahaman konteks terhadap apa yang sudah dituturkan atau diujarkan oleh sang penutur. Contohnya “Saya tidak bisa hadir ke acara seminar bahasa besok”. Pada kalimat tersebut mengandung makna bahwasanya penutur sedang meminta maaf kepada lawan tuturnya karena tidak bisa hadir dalam acara seminar bahasa tersebut.

c. Tindak Tuter Perlokusi (Perlokusioner)

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang menimbulkan efek atau pengaruh terhadap tuturan yang telah dituturkan oleh lawan tutur. Leech dikutip

Hermaji (2021:46) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2014:84) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memaksudkan tuturan dan memiliki akibat dari tuturan yang telah penutur sampaikan.

Selanjutnya, Nadar (2013:14) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dapat mempengaruhi dan memberikan efek atau akibat kepada lawan tutur. Pada tindak tutur perlokusi ini penutur yang mengatakan tuturan atau ujarannya yang akan memberikan efek terhadap lawan tutur yang mendengar tuturannya. Efek yang bisa ditimbulkan dapat berupa rasa takut, marah, bahagia, sedih, dan lain sebagainya. Contohnya, “Ada pencuri”. Pada tuturan tersebut memiliki makna tindak tutur perlokusi karena tuturan yang diujarkan oleh penutur bahwasanya ada pencuri tersebut bisa mempengaruhi lawan tuturnya yaitu lawan tutur akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran.

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar ia melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur. Tindak tutur inilah yang sering dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Menurut Tarigan (2015:43), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar lawan tutur melakukan

suatu tindakan yang telah penutur ujkarkan. Sudaryat dikutip Hermaji (2021:51) juga menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perintah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2014:93) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif ini ialah tindak tutur yang penuturnya mengemukakan atau menyatakan apa yang penutur inginkan.

Sementara itu, menurut Ibrahim dikutip Hermaji (2021:51), tindak tutur direktif dibagi menjadi enam macam tindak tutur sebagai berikut.

- a. Tindak Tutur *Requestives* (Permintaan), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk meminta, memohon, menekan, dan mengajak. Contoh tindak tutur memohon yaitu “Mohon perhatiannya ya anak-anak”. Dari kalimat tersebut bahwasanya tuturan yang telah disampaikan itu memiliki makna penutur sedang memohon atau meminta perhatian kepada lawan tuturnya, efek yang ditimbulkan yaitu lawan tutur akan memperhatikan apa yang akan diujarkan oleh penutur.
- b. Tindak Tutur *Questions* (Bertanya), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk bertanya dan berintrogasi kepada lawan tutur. Contoh tindak tuturnya yaitu “Apakah pena ini milik mu?”. Dari kalimat tersebut mengandung makna bahwasanya penutur sedang menanyakan pena yang ada padanya kepada lawan tuturnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi lawan tutur yaitu dengan lawan tutur akan melihat ciri-ciri dari pena yang ditanyakan oleh penutur.

- c. Tindak Tutur *Requirements* (Perintah), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memerintah, mendikte, dan mengatur. Contoh tindak tutur memerintah yaitu “Coba hapus papan tulisnya”. Dari kalimat tersebut mengandung makna bahwa penutur sedang memerintah lawan tuturnya untuk menghapus papan tulis, hal tersebut bisa mempengaruhi lawan tutur yaitu dengan lawan tutur berdiri tegak menghapus papan tulis tersebut.
- d. Tindak Tutur *Probitives* (Larangan), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk melarang dan membatasi. Contoh tindak tutur melarang yaitu “Kamu tidak boleh pulang larut malam”. Dari kalimat tersebut mengandung makna larangan, bahwasanya lawan tutur tersebut diminta untuk pulang tidak larut malam, hal tersebut dapat mempengaruhi lawan tutur untuk pulang lebih awal.
- e. Tindak Tutur *Permissives* (menyetujui), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyetujui, membolehkan, mengizinkan, dan mengabulkan. Contoh tindak tutur membolehkan yaitu “Kamu boleh ikut organisasi ini”. Dari kalimat tersebut mengandung makna bahwasanya penutur membolehkan untuk lawan tutur bergabung dalam organisasi yang lawan tutur inginkan, hal tersebut dapat mempengaruhi serta memberikan efek rasa bahagia kepada lawan tutur.
- f. Tindak Tutur *Advisories* (Nasihat), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menasihati, memperingati, dan menyarankan. Contoh tindak tutur menasihati yaitu “Sebelum belajar alangkah baiknya jika berdo’a terlebih dahulu”. Dari kalimat tersebut bahwasanya penutur sedang memberikan nasihat kepada lawan tuturnya, hal itu dapat mempengaruhi lawan tutur agar dapat terbiasa untuk membaca do’a terlebih dahulu.

2. Hakikat Film

Di kehidupan sekarang, teknologi semakin berkembang pesat, yang dulunya seseorang hanya bisa memperoleh informasi melalui radio saja, namun sekarang seseorang bisa memperoleh sebuah informasi melalui televisi dan *smartphone*. Bukan hanya informasi yang didapatkan, tetapi juga seseorang dapat mengamati sebuah percakapan, dan kegiatan sehari-hari melalui sebuah media, salah satu media yang dapat digunakan yaitu media film.

Film merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan hal yang dapat mengedukasi penontonya. Menurut Ghassani dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2022:175), film adalah media massa yang dapat dimanfaatkan untuk saluran komunikasi tentang realita kehidupan yang terjadi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alfathoni (2020:2) mengemukakan bahwa film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Selanjutnya, menurut Javadalasta dikutip Alfathoni (2020:2) bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Lebih lanjut, Darajah dalam Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA (2015:92) berpendapat bahwa film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam *frame* yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar.

Sementara itu, Effendy dalam Jurnal Pendidikan Rokania (2020:261) mengemukakan bahwa film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film merupakan hasil dari karya seseorang

berupa gambar yang bergerak baik dari kisah nyata atau hanya fiktif belaka untuk bisa dijadikan semua orang sebagai salah satu edukasi, menanamkan sebuah pesan, motivasi dan hal lainnya. Film-film sekarang sudah banyak sekali yang bisa dijadikan untuk motivasi bagi semua penonton.

3. Jenis-Jenis Film

Secara umum film banyak sekali jenisnya. Menurut Alfathoni (2020:4) film dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

a. Film Dokumenter (Nyata)

Menurut Nichols dikutip Alfathoni (2020:49), film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Istilah dokumenter pertama kali digunakan dalam sebuah resensi yang terdapat pada film *Moana* tahun 1926. Film dokumenter ini sendiri sangat erat hubungannya dengan tokoh, objek tertentu, sebuah momen, peristiwa yang terjadi, lokasi kejadian, dan benar-benar nyata.

b. Film Fiksi (Rekaan)

Film fiksi merupakan film yang dibuat dengan cara mengarang sebuah cerita. Dalam film fiksi secara umum memiliki karakter yang bertindak sebagai pemeran protagonis dan antaagonis. Selain itu, menurut Pratista (2017:6), pada film fiksi terdapat masalah, penutupan, serta memiliki pola pengembangan cerita yang jelas. Menurut sejarah film fiksi pertama yang kali yang diproduksi di Indonesia adalah film dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* yang diproduksi pada tahun 1926.

c. Film Eksperimental (Abstrak)

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan film lainnya. Pada film eksperimental ini sendiri tidak memiliki plot, akan tetapi tetap memiliki struktur. Struktur yang terdapat pada film eskperimental senantiasa di pengaruhi oleh insting secara subjektif dari sineas. Insting tersebut dapat berupa gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin dari sineas itu sendiri (Alfathoni, 2020:51). Menurut Sumarno dikutip Alfathoni (2020:51), film eskperimental adalah film yang tidak dibuat berdasarkan kaidah-kaidah pembuat film yang lazim digunakan.

Berdasarkan jenis-jenis film tersebut, peneliti meneliti jenis film dokumenter. Seperti yang telah dikemukakan oleh Nicholas dikutip Alfathoni (2020:49) bahwa film dokumenter itu ialah film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas dalam kehidupan sesuai dengan fakta.

4. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Secara umum, dikutip dalam buku *Memahami Film* (Pratista. 2017:1) ada dua unsur pembentukan pada film yakni, unsur naratif dan unsur sinematik.

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah dalam film tersebut. Unsur naratif dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, lokasi, waktu, dan lain sebagainya. Seluruh elemen itulah yang membentuk suatu unsur naratif.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah gaya atau cara untuk mengelola dari sumber naratif. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada didepan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make up* serta acting dan pergerakan pemain.

5. Fungsi-Fungsi Film

Menurut Asri (2020:78), fungsi media massa secara umum sebagai berikut.

- a. Media massa memiliki fungsi sebagai pengantar atau pembawa bagi segenap macam pengetahuan.
- b. Media massa menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik.
- c. Pada dasarnya hubungan antar pengirim dan penerima pesan seimbang dan sama.

Selanjutnya, menurut widya (2014:40), film memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut.

- a. Film berfungsi untuk memberikan informasi (*to inform*).
- b. Film berfungsi untuk mendidik (*to educate*)
- c. Film berfungsi untuk menghibur (*to entertain*)

Selain itu, menurut Effendi dalam Jurnal widya wacana (2014:40), fungsi film sebagai berikut.

- a. Film berfungsi untuk mempengaruhi (*to influence*)
- b. Film berfungsi untuk membimbing (*to guide*)

- c. Film berfungsi untuk mengkritik (*to criticize*).

A. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Erni Yusnita Aruan (2016), mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film Animasi Nussa dan Rara*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif pada film animasi Nussa dan Rara dan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif pada film animasi *Nussa dan Rara*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dari penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan ekspresif pada film animasi *Nussa dan Rara* episode *Suka Makan Sayur*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi Nussa dan Rara episode *Suka Makan Sayur* yang ditayangkan di *youtobe*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa tindak tutur direktif terdapat 4 data tuturan, dalam tindak tutur permintaan terdapat 4 data tuturan, tindak tutur ajakan terdapat 3 data tuturan dan tindak tutur nasihat terdapat 1 data tuturan dalam film animasi Nussa dan Rara episode *suka makan sayur*. Hasil penelitian data tindak tutur ekspresif mengkritik terdapat 1 data tuturan, dalam tindak tutur ekspresif memuji terdapat 3 data tuturan dan tindak tindak

tutur ekspresif mengucapkan selamat terdapat 2 data tuturan dalam film animasi Nussa dan Rara episode *Suka Makan Sayur* (Aruan, 2016:5—40).

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif dalam film. Sementara itu, perbedaannya terletak pada, (1) sumber data tindak tutur ekspresif dan (2) tidak menggunakan relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Nuskhatal Huwaida Umi Astutik dan Andi Haris Prabawa, Tahun 2022 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “*Relevansi Tuturan Direktif Film Sejuta Sayang Untuknya dengan pembelajarannya dalam Bahasa Indonesia*”. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merelevansikan tindak tutur direktif yang ada pada film *sejuta sayang untuknya* pada pembelajaran teks persuasi yang berisi saran, ajakan serta arahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan bentuk tuturan direktif meminta, memerintah, menasihati, merekomendasikan, bertanya, melarang (Astutik dan Prabawa dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022:173).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta relevansi

terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi.

3. Islamiati, Rita Arianti, Gunawan (2020) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “*Tindak Tutur dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan*”. Dalam Jurnal Pendidikan Rokania. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan mengkaji makna pada setiap tuturan direktif. Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film keluarga cemara yaitu tindak tutur direktif permintaan (*requetives*), tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), tindak tutur direktif perintah (*requirements*), tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*), dan tindak tutur direktif nasihat (*advisories*), tindak tutur yang dominan dilakukan dalam film keluarga cemara adalah tindak tutur direktif berupa pertanyaan (Ismiati, Arianti, dan Gunawan dalam Jurnal Pendidikan Rokania, 2020: 258—259)

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif, memiliki penelitian yang sama dan metode yang sama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada, (1) pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan sumber data film *Mimpi*

Ananda Raih Semesta, (2) teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, dan (3) relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Endah Ayu Puspita Arum, Bagiya, Nurul Setyorini, (2017) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada film bulan terbelah dilangit amerika, fungsi tindak tutur direktif pada film bulan terbelah dilangit amerika, skenario pembelajaran menyimak pada siswa kelas X1 SMA, objek penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh tokoh pada film bulan terbelah dilangit amerika dengan fokus penelitian tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif pada film bulan terbelah dilangit amerika, fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film bulan terbelah dilangit amerika, skenario pembelajaran keterampilan menyimak di kelas X1 SMA di laksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (Arum, Bagiya, dan Setyorini dalam Jurnal Surya Bahtera, 2017:726).

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Sementara itu, perbedaannya terletak

pada (1) sumber data yaitu menggunakan sumber data film *Mimpi Ananda Raih Semesta*, (2) relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.